

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Persaingan bisnis yang semakin meningkat di setiap tahunnya membuat perusahaan berupaya memperkuat dan juga mempertahankan kelangsungan hidupnya dengan beradaptasi terhadap perubahan kondisi lingkungan ekonomi. Ketidak stabilan kondisi ekonomi ini disebabkan oleh pengaruh dari internal maupun eksternal perusahaan. Terkait pengaruh internal yaitu kondisi manajerial perusahaan sedangkan terkait dengan kondisi eksternal perusahaan yaitu kondisi makro ekonomi tempat perusahaan tersebut didirikan maupun adanya kondisi pengaruh dari negara luar (Dharmaputra et al., 2020).

Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan bahwa industri ekstraktif salah satu yang merupakan penopang pembangunan ekonomi sebab perannya penyedia sumber daya energi yang sangat diperlukan bagi pertumbuhan perekonomian suatu negara. Salah satunya yaitu pertambangan di sektor batu bara. Indonesia menduduki peringkat pengekspor batu bara kedua terbesar secara global dan pemasok batu bara utama untuk negara-negara Asia. Sumber dari anggaran pendapatan dan belanja negara yaitu berasal dari pendapatan dari batu bara. Industri pertambangan menyumbang 5-8% dari PDB Indonesia dalam 10 tahun terakhir, yang sekitar 80%-nya berasal dari industri batu bara. Lebih dari 80% dari produksi batu bara Indonesia diekspor. Ini menempatkan industri batu bara Indonesia rentan terhadap pergerakan

global batu bara, sebab Tiongkok menyumbangkan porsi yang besar pada permintaan batu bara internasional, perubahan mendadak dari jumlah impor Tiongkok akan memengaruhi harga batu bara internasional. Harga tersebut akan memiliki pengaruh signifikan terhadap industri pertambangan batu bara. Karena harga batu bara Indonesia yang relatif murah, para produsen batu bara skala kecil akan menjadi kelompok yang paling rentan terkena pengaruh volatilitas harga batu bara ini. Secara historis, hal ini dibuktikan dengan penurunan harga batu bara global hingga mencapai USD 50/ton pada tahun 2017 hingga 2018 membuat banyak perusahaan tambang berhenti berproduksi. Dampaknya hingga beberapa tahun belakangan ini, pertambangan batu bara masih mengalami keterpurukan (Suhariyanto, 2020). Penyebab industri ekstraktif terus turun dalam beberapa tahun belakangan. Salah satunya karena harga ekspor komoditas turun. Ditambah lagi pandemi Covid-19 yang kini melanda dunia juga turut menggerus kinerja sejumlah emiten batu bara yang melaporkan penurunan kinerja secara tahunan. Kondisi pasar batu bara yang sulit akibat ekonomi global yang masih belum kondusif karena pandemi yang berkepanjangan terus menekan profitabilitas perusahaan (Thohir, 2020).

Rendahnya profitabilitas sering diartikan kurang optimalnya kinerja perusahaan. Cara meningkatkan eksistensi sebuah perusahaan jangka panjang maka harus mempunyai tujuan perusahaan, salah satu tujuannya adalah dengan menghasilkan laba ataupun profit yang optimal sesuai dengan yang diharapkan. Besar dari laba itulah yang nanti menjadi alat ukur utama yang menunjukkan kesuksesan dari kinerja sebuah perusahaan dan rasio profitabilitas merupakan hasil akhir dari berbagai

keputusan dan kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh perusahaan. Selain dari laba, tujuan lain dari perusahaan yaitu untuk meningkatkan profitabilitas, sehingga dengan optimalnya profitabilitas perusahaan diharapkan dapat memberikan kemakmuran kepada pemilik perusahaan dan juga para investor. Upaya lain perusahaan untuk mengoptimalkan profitabilitas yang dihasilkan yaitu setiap manager keuangan harus mengetahui pula faktor-faktor yang memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Untuk mencapai tujuan perusahaan tersebut, perusahaan harus menjaga kinerjanya dengan bekerja secara efektif dan efisien. Hasil dari keefektifan dan keefisienan perusahaan tersebut dilihat dengan cara melakukan analisis terhadap laporan keuangan, yang nantinya digunakan untuk melihat kesehatan perusahaan serta tingkat profitabilitas perusahaan itu sendiri (Jastine & Susanto, 2020).

Profitabilitas merupakan salah satu alat yang digunakan untuk melakukan penilaian kinerja perusahaan yang diukur dalam rasio. Rasio inilah yang nantinya digunakan untuk menggambarkan kemampuan dari sebuah perusahaan dalam menghasilkan laba. Biasanya para pemegang saham menggunakan rasio ini untuk dijadikan alat ukur sebagai pertimbangan untuk melakukan investasi. Jika dari tahun ke tahun perusahaan memiliki keuntungan yang signifikan tentu investor cenderung memiliki harapan yang cukup optimis atas pengembalian yang pasti di dapatnya, dan apabila pada tahun-tahun terakhir perusahaan mengalami kerugian maka akan terbayang sejumlah kerugian yang dihitungnya (Jastine & Susanto, 2020).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi profitabilitas, salah satunya yaitu pertumbuhan penjualan. Dimana faktor pengukur dari keberhasilan perusahaan industri

diukur dengan pertumbuhan penjualannya. Pertumbuhan penjualan mengilustrasikan indikasi keberhasilan investasi perusahaan pada periode sebelumnya yang nanti dijadikan sebagai estimasi pertumbuhan di masa mendatang (Hidayat, 2018). Hasil pengukuran rasio dari pertumbuhan perusahaan digunakan pada suatu perusahaan untuk melihat apakah ada peningkatan penjualan dari tahun ke tahun dengan membandingkan nilai penjualan periode tahun terkini dengan nilai penjualan periode sebelumnya (Kasmir, 2018:107). Jadi, apabila sebuah perusahaan tersebut mengalami peningkatan pada penjualannya, maka tentu saja perusahaan akan menerima keuntungan. Keuntungan tersebut akan berpengaruh pada naiknya laba yang nantinya akan berdampak pada peningkatan profitabilitas perusahaan.

Selain faktor pertumbuhan penjualan, perusahaan besar ataupun kecil tidak terlepas dari pentingnya sebuah pendanaan. Keputusan pendanaan ini merupakan keputusan penting yang dihadapi oleh *manager* perusahaan, dalam perusahaan juga dituntut untuk mampu menjaga ketersediaan dananya, hal tersebut untuk menunjang kegiatan operasional perusahaan dalam rangka melakukan pengembangan perusahaan, melakukan investasi, dan untuk melakukan kegiatan yang lainnya. Bagi perusahaan yang bersifat *profit oriented*, mencari sumber pendanaan sangat penting dalam rangka memperkuat struktur modal serta menjadi pengaruh yang mungkin terjadi di masa yang akan datang. Kestabilan keuangan bagi sebuah perusahaan sangat dirasa penting, karena naik turunnya struktur modal bisa menyebabkan perubahan pada profitabilitas perusahaan (Fahmi, 2018:190). Secara umum sumber modal berasal dari modal sendiri atau dari eksternal berupa pinjaman/utang. Cara mengetahui seberapa jauh perusahaan

mampu mengelola hutang yang dimiliki, kekuatan dari keuangan perusahaan diuji dengan menggunakan rasio *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* (DER) sangat berperan penting juga bagi peningkatan laba diperusahaan. Semakin besar *debt to equity ratio* berarti semakin kecil jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang. Kecilnya jumlah modal yang dimiliki perusahaan dapat memperbesar beban perusahaan kepada pihak kreditor. Besarnya beban utang yang ditanggung oleh perusahaan dapat menurunkan jumlah laba yang diperoleh perusahaan (Hery, 2017:143). Dengan adanya penggunaan utang tersebut, diharapkan pengelolaan utang dapat dikelola dengan optimal yang kemudian membentuk struktur modal perusahaan, karena kepemilikan dari struktur modal yang baik akan secara langsung mempengaruhi profitabilitas perusahaan serta menentukan kemampuan perusahaan untuk tetap bertahan dan berkembang (Wulandari et al., 2020).

Naik turunnya profitabilitas di sebuah perusahaan menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk dibicarakan berkaitan dengan isu naik turunnya nilai perusahaan itu sendiri, khususnya di industri ekstraktif yang beberapa tahun kebelakang terus mengalami penurunan. Fluktuasi profitabilitas salah satunya yang terjadi pada perusahaan pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Girianna, 2019). Berdasarkan *survey* pada beberapa perusahaan terjadi adanya fenomena fluktuasi pada pertumbuhan penjualan, struktur modal dan profitabilitas perusahaan sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2016 sampai 2020 sebagai berikut:

Tabel 1.1
Pertumbuhan Penjualan, Struktur Modal Dan Profitabilitas
Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Batubara Yang Terdaftar
Di Bursa Efek Indonesia Dari Tahun 2016 Sampai 2020

Kode	Nama Emiten	Tahun	Pertumbuhan Penjualan	Struktur Modal (DER)	Profitabilitas (ROE)
ADRO	PT Adaro Energy Tbk	2016	-0,08	0,72	10,63
		2017	0,30 ↑	0,67 ↓	13,93 ↓
		2018	0,19 ↑	0,64 ↓	11,44 ↓
		2019	-0,08	0,81	10,84
		2020	-0,26	0,61	3,96
PTBA	PT Bukit Asam Tbk	2016	0,02	0,76	19,25
		2017	0,38	0,52	32,90
		2018	0,09 ↑	0,46 ↓	31,37 ↓
		2019	0,03 ↑	0,42 ↓	22,22 ↓
		2020	-0,20	0,42	14,24

Dari tabel 1.1 pada PT Adaro Energy Tbk. (ADRO) tahun 2017-2018 yang disebutkan oleh *Head of Corporate Communication* Adaro Energy dimana nilai penjualan pada ADRO mengalami peningkatan 22% yaitu sebesar Rp 43,9 milyar di tahun 2017 dan naik 19% yaitu sebesar 52,1 milyar di tahun 2018. Akibat kenaikan pertumbuhan penjualan tersebut malah berdampak pada penurunan laba yaitu Rp 7,2 milyar di tahun 2017 dan turun menjadi Rp 6,8 milyar ditahun 2018. Hal ini menyebabkan profitabilitas pada perusahaan ADRO juga mengalami penurunan yaitu sebesar 13,93% di tahun 2017 kemudian turun menjadi 11,44% di tahun 2018 (Nadira, 2020). Secara teori, apabila pertumbuhan penjualan mengalami peningkatan mencerminkan bahwa perusahaan meningkatkan pendapatannya, pendapatan tersebut membuat laba perusahaan ikut mengalami peningkatan (Kasmir, 2016:107). Karena besarnya laba tersebut berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan yang nantinya

digunakan untuk menilai kinerja dari perusahaan, sehingga dapat memberikan kemakmuran terhadap pemilik perusahaan dan juga para investor. Namun sebaliknya, ketika pertumbuhan penjualan mengalami peningkatan, profitabilitas ADRO malah mengalami penurunan.

Kemudian, adanya total kewajiban ADRO di tahun 2017 sebesar 67% dan turun menjadi 64% di tahun 2018. Struktur permodalan saat ini lebih kuat dan memberikan fleksibilitas yang lebih besar. Kondisi tersebut menggambarkan tingkat kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya terbilang semakin baik dari tahun ke tahun. Dalam hal ini artinya utang pada ADRO dalam taraf aman dan relatif kecil. Struktur modal ini memakai rasio *Debt to Equity Ratio* atau biasa disebut (DER) sangat berperan penting bagi peningkatan laba perusahaan (Nadira, 2020). Secara teori, semakin besar *debt to equity ratio* berarti semakin kecil jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang. Kecilnya jumlah modal yang dimiliki perusahaan dapat memperbesar beban perusahaan kepada pihak kreditor. Besarnya beban utang yang ditanggung oleh perusahaan dapat menurunkan jumlah laba yang diperoleh perusahaan (Hery, 2017:143). *Debt to Equity Ratio* (DER) sangat berperan penting bagi peningkatan laba perusahaan yang nantinya berdampak pada naiknya profitabilitas. Namun sebaliknya, ketika struktur modal (DER) menurun, profitabilitas ADRO malah mengalami penurunan juga.

Dari tabel 1.1 pada PT Bukit Asam Tbk. (PTBA) tahun 2018-2019 yang dikemukakan oleh pengamat ekonomi dan praktisi pasar modal bahwa PTBA sepanjang tahun 2018 memperoleh kenaikan penjualan mencapai 9% yaitu sebesar Rp

21,2 triliun dan pada tahun 2019 mencatatkan kembali kenaikan penjualan sebesar 3% yaitu Rp 21,8 triliun. Akibat kenaikan pertumbuhan penjualan tersebut malah berdampak pada penurunan laba bersih pada PTBA malah turun sebesar 19,3% yaitu dari Rp 5 triliun di tahun 2018 menjadi Rp 4 triliun di tahun 2019 (Girsang, 2019). Hal ini menyebabkan profitabilitas pada perusahaan PTBA juga mengalami penurunan, yaitu sebesar 31,37% di tahun 2018 dan turun 22,2% di tahun 2019. Secara teori, apabila pertumbuhan penjualan mengalami peningkatan, hal tersebut mencerminkan bahwa perusahaan meningkatkan pendapatannya, sehingga membuat laba perusahaan pun ikut mengalami peningkatan (Kasmir, 2016:107). Peningkatan laba tersebut akan membuat naiknya profitabilitas. Namun dalam hal ini sebaliknya, ketika pertumbuhan penjualan mengalami peningkatan, profitabilitas PTBA malah mengalami penurunan.

Kemudian, PTBA memiliki liabilitas berbunga atau utang sebesar Rp 7,6 miliar dibandingkan dengan ekuitas senilai Rp 18,4 triliun di tahun 2019, atau dapat dikatakan memiliki *Debt to Equity ratio* (DER) sebesar 0,4 kali. Acuan yang PT Bukit Asam Tbk gunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) yang aman jika di bawah 0,5 kali. Dalam hal ini artinya utang pada PT Bukit Asam relatif kecil dan dalam katagori baik (Girsang, 2019). Secara teori, semakin besar *debt to equity ratio* berarti semakin kecil jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang. Kecilnya jumlah modal yang dimiliki perusahaan dapat memperbesar beban perusahaan kepada pihak kreditor. Besarnya beban utang yang ditanggung oleh perusahaan dapat menurunkan jumlah laba yang diperoleh perusahaan (Hery, 2017:143). *Debt to Equity Ratio* (DER) sangat berperan penting bagi peningkatan laba perusahaan yang nantinya berdampak pada

naiknya profitabilitas. Namun sebaliknya, ketika stuktur modal (DER) menurun, profitabilitas PTBA malah mengalami penurunan juga.

Adapun penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Setyawan & Susilowati (2018), Fransisca & Widjaja (2019) dan Fibianti & Utiyati (2020) yang mengatakan bahwa pertumbuhan penjualan secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Selain itu, Novita dan Sofie (2015), Margaretha (2016) dan Munawir et al., (2019) yang mengatakan bahwa struktur modal secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Berbeda dengan, Diana Aprilia dan Yulia Tri Kusumawati (2020) mengatakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Selain itu, Swastika et al., (2017) juga mengatakan bahwa struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas, maka penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut dan mengambil judul: **“Analisis Profitabilitas Sebagai Dampak dari Pertumbuhan Penjualan dan Struktur Modal (Survei Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Batu Bara di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020)”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka identifikasikan permasalahan yang dapat disimpulkan dan yang akan dibahas di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terjadinya fluktuasi profitabilitas pada perusahaan pertambangan batu bara di Indonesia.
2. Terjadinya peningkatan pertumbuhan penjualan pada PT Adaro Energy Tbk. (ADRO) dan PT Bukit Asam Tbk (PTBA) akibat kenaikan pertumbuhan penjualan tersebut malah berdampak pada penurunan profitabilitas.
3. Terjadinya penurunan struktur modal (DER) pada PT Adaro Energy Tbk. (ADRO) dan PT Bukit Asam Tbk (PTBA) membaiknya struktur modal tersebut malah berdampak pada penurunan profitabilitas.

1.3 Rumusan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah yang telah di dapat maka penulis dapat menuliskan rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Seberapa besar dampak pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia.
2. Seberapa besar dampak struktur modal terhadap profitabilitas perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mencari kebenaran mengenai analisis profitabilitas sebagai dampak dari pertumbuhan penjualan dan struktur modal pada perusahaan sektor pertambangan batu bara di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan data yang diperoleh, guna diolah untuk dianalisis lebih lanjut.

1.4.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh hasil analisis pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk memperoleh hasil analisis struktur modal terhadap profitabilitas perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan penelitian ini bermanfaat secara praktis sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Diharapkan dapat menjadi umpan balik bagi perusahaan yang diteliti serta menjadi masukan mengenai masalah pada pertumbuhan penjualan, struktur modal dan pengaruhnya terhadap profitabilitas.

1.5.2 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu serta informasi dalam pengembangan penelitian yang lebih baik lagi dan bahan perbandingan bagi peneliti yang akan mengambil topik yang serupa.

1. Pengembangan Ilmu

Hasil penelitian yang telah dilakukan ini diharapkan dapat menjadi informasi yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu khususnya mengenai analisis profitabilitas sebagai dampak dari pertumbuhan penjualan dan struktur modal.

2. Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pertumbuhan penjualan, struktur modal dan profitabilitas.